

Pakaian Tradisional Laki-Laki Teluk Arab sebagai Identitas Budaya melalui Novel *Nāqatu Ṣāliḥah* Karya Sa'ūd As-San'ūsī

Annisa Nurul Azizah

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: annisanurul2018@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis pakaian tradisional laki-laki Teluk Arab dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah* karya Sa'ūd as-San'ūsī beserta fungsinya dalam membentuk identitas budaya Teluk Arab, dan mengungkap konstruksi identitas budaya Teluk Arab melalui praktik berpakaian masyarakat saat ini. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Hasil dari penelitian ini ditemukan empat jenis pakaian tradisional laki-laki Teluk Arab dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah*, yaitu *gutrah*, *'iqāl*, *thobe*, dan sandal Najdi. Empat jenis pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, melainkan juga berperan dalam membentuk identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari tokoh laki-laki dalam novel, serta menjadi bahasa representasi untuk mengonstruksi identitas budaya Teluk Arab. Pemakaian pakaian tradisional sekaligus model pemakaiannya dapat menunjukkan asal wilayah, bahkan suasana hati pemakaiannya. Saat ini, praktik berpakaian tradisional berperan penting dalam mengonstruksi identitas budaya Teluk Arab di tengah banyaknya tenaga kerja asing yang datang ke wilayah tersebut. Pemakaian pakaian tradisional berperan untuk memperkuat kebanggaan nasional, menjaga warisan budaya leluhur, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Teluk Arab. Praktik berpakaian tradisional ini juga didukung oleh aturan kewajiban berpakaian tradisional pada jam kerja dan acara resmi bagi para pegawai pemerintahan, seperti yang dibuat oleh pemerintah Arab Saudi dan Qatar. Praktik berpakaian tradisional juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya Teluk Arab di tengah arus globalisasi dan modernisasi, serta sebagai pembeda identitas budaya Teluk Arab dengan budaya masyarakat lainnya. Secara keseluruhan, pakaian tradisional laki-laki dapat berperan sebagai bahasa representasi untuk mengonstruksi identitas budaya Teluk Arab.

Kata Kunci : *gutrah*, identitas budaya, *'iqāl*, pakaian tradisional, sandal Najdi, Teluk Arab, *thobe*.

ABSTRACT

This research aims to reveal the types of traditional Arabian Gulf men's clothing in the novel *Nāqatu Ṣāliḥah* by Sa'ūd as-San'ūsī and its function in shaping the Arabian Gulf's cultural identity, also to reveal the construction of the Arabian Gulf's cultural identity through the current clothing practices of the community. This research utilizes a qualitative research method and was conducted through three steps, there are; data collecting, data analysis, and presentation of data analysis results. The results of this study found that, there are four types of traditional Arabian Gulf men's clothing in the novel *Nāqatu Ṣāliḥah*, there are *gutrah*, *'iqāl*, *thobe*, and Najdi sandals. These four types of clothing is not only functioned as body's protection, but also play an important role in the formation of cultural identity for daily lives of male characters in the novel and serve as a language of representation to construct the Arabian Gulf's cultural identity. The wearing of traditional clothing and its style of clothing

can indicate the people's regional origin and even their mood. Currently, the practice of wearing traditional clothing plays an important role in constructing the Arabian Gulf's cultural identity amid the influx of foreign workers into the region. The wearing of traditional clothing serves to strengthen national pride, preserve ancestral cultural heritage, and reinforce the Arabian Gulf's cultural identity. This practice of wearing traditional clothing is also supported by mandatory rules regarding traditional attire during working hours and official events for government employees, as established by the governments of Saudi Arabia and Qatar. The practice of wearing traditional clothing also plays a role in preserving the cultural identity of the Arabian Gulf amid the tide of globalization and modernization, as well as distinguishing the Arabian Gulf's cultural identity from other societies. Overall, traditional male attire can serve as a language of representation to construct the Arabian Gulf's cultural identity.

Keywords: Arabian Gulf, cultural identity, gutrah, 'iqāl, Najdi sandals, thobe, traditional clothing.

Article History: Submitted: 9 January 2025 | Accepted: 2 July 2025 | Available Online: 31 July 2025

PENDAHULUAN

Pakaian adalah kebutuhan dasar manusia yang saat ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi telah berkembang lebih kompleks seiring berkembangnya zaman. Saat ini, pakaian juga menjadi sarana ekspresi diri seseorang (Wahyu Utami dkk., 2018). Gaya berpakaian seseorang dapat memunculkan berbagai tanggapan yang berbeda dari kelompok sosial tertentu (Davis, 1992). Sama halnya dengan makanan yang kita makan, musik, furnitur, dan kepercayaan, pakaian adalah bagian dari simbol-simbol budaya (Davis, 1992). Pakaian termasuk salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat penting bagi hampir semua suku bangsa di dunia (Koentjaraningrat, 2015). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pakaian merupakan bagian dari budaya suatu bangsa.

Identitas budaya, menurut Stuart Hall (1990) tidak bersifat tetap, melainkan selalu dikonstruksi melalui sejarah, budaya, kekuasaan, dan representasi. Hall (1990) menolak anggapan bahwa identitas budaya hanya berupa pemulihan masa lalu dan tidak dapat berubah. Melalui representasi, identitas budaya dapat dikonstruksi mencakup bagaimana media atau orang lain melihat diri seseorang atau kelompok, serta bagaimana seseorang atau kelompok melihat dirinya sendiri (Lihat Hall, 1990). Hall (1997) juga menyatakan bahwa representasi merupakan proses penciptaan makna konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahasa di sini tidak hanya mencakup sistem penulisan atau sistem lisan, tetapi bentuk lain seperti gambar visual juga termasuk bahasa apabila digunakan untuk menyampaikan makna. Bahasa representasi identitas budaya juga mencakup ekspresi wajah atau gerakan tubuh, musik, termasuk pakaian (Hall, 1997). Oleh karena

itu, pakaian tradisional dapat menjadi “bahasa” untuk mengonstruksi identitas budaya pemakainya.

Wilayah Teluk Arab yang mencakup Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain, Arab Saudi, Oman, Qatar, Kuwait, dan Irak memiliki budaya khas yang di antaranya tercermin dari pakaian tradisional laki-lakinya. Setelah dibentuknya *Gulf Cooperation Center* (GCC) pada tahun 1981 oleh enam negara selain Irak, para anggotanya lebih memperhatikan *ḥawiyah al-waṭani* (identitas nasional) dan *turaṣ* (warisan) di negara mereka (Partrick, 2009). Negara-negara teluk ini memiliki kesamaan dalam hal gaya berpakaian yang terlihat pada aturan berpakaian khas *Khaleeji*, meskipun terdapat variasi lokal pada masing-masing negara yang semakin menguat dalam tiga dekade terakhir (Partrick, 2009).

Sejak ditemukannya minyak di Iran pada tahun 1908, wilayah ini menjadi pusat energi global dan pusat perhatian bagi politik dan ekonomi dunia (Wang & Yu, 2014). Kondisi ini kemudian mendorong banyaknya tenaga kerja asing yang datang ke Teluk Arab yang berkisar antara 76% orang asing di Arab Saudi hingga mencapai 95% orang asing di Qatar (Puri-Mirza, 2024). Banyaknya tenaga kerja asing ini membuat masyarakat bersinggungan dengan berbagai budaya lain dari luar teluk. Interaksi dengan berbagai budaya ini mendorong masyarakat untuk menegaskan dan mengonstruksi identitas budaya mereka kembali, salah satunya dengan pelestarian dan pemakaian pakaian tradisional laki-laki Teluk Arab.

Pakaian tradisional yang dikenakan oleh laki-laki Teluk Arab turut digambarkan dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah*. *Nāqatu Ṣāliḥah* merupakan salah satu novel dalam karya sastra Arab yang ditulis oleh seorang sastrawan Kuwait bernama Sa'ūd as-San'ūsī. Novel ini diterbitkan pada tahun 2019 yang memiliki latar waktu pada awal abad ke-20 di sebuah gurun dekat Kuwait sebelum negara tersebut resmi berdiri. Dalam novel digambarkan kehidupan masyarakat gurun yang termasuk dalam wilayah Teluk Arab beserta identitas budaya mereka, salah satunya adalah pakaian yang dikenakan oleh tokoh laki-lakinya.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu (1) jenis-jenis pakaian tradisional laki-laki Teluk Arab dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah* dan fungsinya dalam membentuk identitas budaya Teluk Arab; (2) konstruksi identitas budaya Teluk Arab melalui praktik berpakaian masyarakat saat ini. Berkaitan dengan dua rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis-jenis pakaian

tradisional laki-laki dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah* dan fungsinya dalam membentuk identitas budaya Teluk Arab, serta mengungkap konstruksi identitas budaya Teluk Arab melalui praktik berpakaian masyarakat saat ini.

Penelitian yang menggunakan objek material novel *Nāqatu Ṣāliḥah* sudah pernah dilakukan oleh al-Khawlī (2021) dengan judul “*asy- Syakhṣiyyatu wa Dalālātuhā fī Riwāyati “Nāqatu Ṣāliḥah” li ar-Riwā`iyyi Sa`ūd as-San`ūsī*” yang mengungkap tokoh-tokoh dalam novel, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung, serta karakteristik masing-masing tokoh tersebut yang mempengaruhi jalan cerita novel. Penelitian lain adalah skripsi oleh Azizah (2022) yang berjudul “Kebudayaan Masyarakat Gurun Arab dalam Novel *Nāqatu Ṣāliḥah* Karya Sa`ūd as-San`ūsī: Analisis Sosiologi Sastra” yang mengungkap tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam novel tersebut. Unsur-unsur tersebut mencakup di antaranya bahasa Arab dialek pedalaman; sistem pengetahuan tentang unta; organisasi sosial kesukuan dan patrilineal; peralatan hidup seperti pakaian dan tenda; mata pencaharian menggembala dan berdagang; sistem religi Islam; serta kesenian seperti musik rabab, syair, ukiran hena, dan tradisi melempar unta.

Selanjutnya, skripsi oleh Mawati (2023) dengan judul “*al-Bī`ah as-Ṣaqāfiyyah li-Syu`ub as-Ṣaḥrā` al-`Arabiyyah fī al-Kuwait fī Riwayati “Nāqati Ṣāliḥah” li-Sa`ūd as-San`ūsī (Dirāsah al-Bī`ah as-Ṣaqāfiyyah li-Julian H. Steward)*” yang menyimpulkan bentuk ekologi masyarakat gurun Kuwait dalam memenuhi kehidupannya adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka, seperti unta, domba, kuda, tanaman kurma, dan henna, serta tradisi pakaian dan alat musik yang dimiliki masyarakat. Ekologi budaya juga berpengaruh dalam masyarakat, yaitu pembuatan sumber daya alam menjadi teknologi yang bermanfaat.

Adapun penelitian terkait identitas budaya dengan objek material karya sastra pernah dilakukan oleh Apriyani (2020) yang berjudul “Identitas Budaya Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang”. Di antara hasil penelitian tersebut adalah ritual keagamaan berupa tradisi upacara pemakaman Rambu Solo dan konsep alam gaib Toraja, yaitu Aluk Todolo, serta konsep alam gaib Toraja yang dibagi ke dalam tiga simbol, yaitu puya, pohon tara, dan tongkonan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, novel *Nāqatu Ṣāliḥah* telah beberapa kali menjadi objek material penelitian, tetapi belum ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti identitas budaya berupa pakaian tradisional laki-laki Teluk Arab

dalam novel tersebut. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan identitas budaya Stuart Hall dalam mengkaji konstruksi identitas budaya Teluk Arab melalui pakaian tradisional laki-lakinya. Novel *Nāqatu Ṣāliḥah* yang termasuk karya sastra modern Teluk Arab menjadi media untuk melihat bagaimana identitas budaya dibentuk dan diungkapkan melalui pakaian tradisional yang dikenakan oleh tokoh laki-laki dalam novel. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melihat proses pembentukan identitas budaya melalui karya sastra Arab modern, serta menambah wawasan tentang pakaian tradisional sebagai salah satu bentuk representasi identitas budaya masyarakat Arab, khususnya di Teluk Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mencakup berbagai langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, serta menafsirkan makna data (Creswell, 2016). Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap pertama adalah mengumpulkan data berupa ungkapan yang mengindikasikan pakaian tradisional laki-laki Teluk Arab dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah* karya Sa'ūd as-San'ūsī. Tahap kedua adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan memanfaatkan perspektif identitas budaya Stuart Hall. Adapun penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Pakaian Tradisional Laki-Laki dan Fungsinya dalam Membentuk Identitas Budaya Teluk Arab

Novel *Nāqatu Ṣāliḥah* menggambarkan kehidupan masyarakat gurun di wilayah teluk, termasuk pakaian yang dikenakan oleh tokoh laki-lakinya. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan empat jenis pakaian yang dipakai oleh tokoh laki-laki dalam novel ini, yaitu *gutrah*, *'iqal*, *thobe*, dan sandal Najdi. Pada bagian ini diuraikan empat jenis pakaian tradisional tokoh laki-laki dalam novel, beserta fungsinya dalam membentuk identitas budaya, baik bagi tokoh laki-laki dalam novel maupun bagi masyarakat Teluk

Arab.

Gutrah

Jenis pakaian pertama yang terdapat dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah* adalah *gutrah*. *Gutrah* merupakan sebuah hiasan kepala yang terbuat dari sepotong kain katun berbentuk persegi panjang yang dilipat di atas kepala (KuwaitTimes, 2023). Adapun kain tersebut dilipat membentuk segitiga (KGO, t.t.). *Gutrah* terbuat dari katun lembut dan berwarna putih yang biasa dikenakan oleh orang-orang di negara-negara Teluk Arab (Qaraman, 2020). Selain itu, kain katun yang dipakai ini bisa bermotif kotak-kotak berwarna merah dan putih yang biasa disebut dengan *syimāg* dan bisa juga terbuat dari wol *kasymīr* putih dengan ujung-ujungnya disulam membentuk motif bunga yang disebut dengan ‘*shawl*’ (KGO, t.t.).

Gambar 1. Gutrah
(Ounass, t.t.)



Gutrah memiliki berbagai sebutan di negara-negara Arab, yaitu *kufiyah*, *keffiyah*, *shemagh*, *hatta*, *mashadah*, *dastmal yazdi*, *chefiye*, *cemedani*, dan *rezza* (Qaraman, 2020). Pemakaian istilah *gutrah* dan *keffiyeh/kufiyah* sering digunakan secara bergantian. Akan tetapi, *gutrah*, biasanya identik dengan negara-negara di wilayah teluk, dan *keffiyeh/kufiyah* identik dengan wilayah Levant (Hikmahboutique, 2024). Adapun *keffiyeh* dan *shemag* memiliki kemiripan satu sama lain dan terdapat perbedaan pada pola mereka (Hikmahboutique, 2024). *Keffiyeh* biasanya memiliki pola kotak-kotak, sedangkan *shemag* seringkali memiliki desain yang lebih besar dan rumit (Hikmahboutique, 2024). *Keffiyeh* berwarna hitam dan putih banyak digunakan di Palestina; *shall* atau *mushar* dari Yaman terbuat dari katun dan rami dengan hiasan berbagai warna (biasanya merah dan putih) yang banyak dikenakan oleh orang Yaman

dan Oman; *shemagh* biasanya berwarna merah dan putih yang banyak dikenakan di Teluk Arab; *gutrah* berwarna putih dikenakan di Teluk Arab; *dastmal yazdi* biasa dikenakan di Iran yang berasal dari Yazd di Iran; *cheffiyeh* adalah gaya dari *keffiyeh sheemagh* yang berasal dari Iran berdasarkan *dastmal yazdi* kemudian dipengaruhi oleh *keffiyeh* Palestina; dan *rezza* dikenakan di Afrika Utara (Qaraman, 2020). Pola-pola yang dimiliki oleh penutup kepala ini juga turut dipengaruhi oleh variasi geografis masing-masing negara (Hikmahboutique, 2024).

Gutrah turut digambarkan dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah* sebagai salah satu bentuk pakaian tradisional yang dipakai sehari-hari oleh tokoh laki-lakinya, bahkan saat usia muda.

لبس الغترة والعقال في سنّ صغيرة (As-San'ūsī, 2019:49).

/Labisa al-gutrata wa al-'iqāla fī sinnin ṣagīratin./
'Ia memakai gutrah dan ikat kepala di usia muda'.

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh bernama Dakhil bin Asmar memakai *gutrah*, bahkan saat usia muda. Pemakaian *gutrah* sehari-hari oleh tokoh laki-laki dalam novel juga terdapat dalam As-San'ūsī (2019:71). *Gutrah* juga kerap dipakai dalam keseharian masyarakat Teluk Arab yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai masyarakat Arab, utamanya Teluk Arab karena adanya pengaruh letak geografis pakaian tersebut berasal. Negara-negara Arab mayoritas terletak di daerah beriklim panas dan gersang sehingga mengharuskan orang-orang yang tinggal di sana untuk menutupi kepala dan wajah mereka di siang hari (Donica, 2021). Pada mulanya, pemakaian *gutrah* bertujuan untuk melindungi wajah dan mata dari debu dan badai pasir selama perjalanan di padang pasir dengan unta (KuwaitTimes, 2023). Adapun saat ini, *gutrah* masih kerap dipakai oleh masyarakat Kuwait untuk melindungi wajah mereka dari debu, utamanya selama periode angin musiman Bawareh (Kuna, 2013).

Pemakaian *gutrah* turut mengalami perkembangan, salah satunya pada model pemakainnya yang belum ada pada generasi-generasi sebelumnya. Ada yang memakai *gutrah* dengan meletakkannya di bahu; ada yang menyetriknya dan menatanya di kepala; ada yang menggantungnya di kedua sisi kepala; ada yang memakai secara acak tidak beraturan, baik di bahu atau kedua ujungnya di kepala yang menggantung yang kemudian disebut dengan *jarīmbah*; ada juga yang disebut dengan *an-Nasfah al-'Ummāniyyah*, yaitu *gutrah* yang dilipat menjadi dua bagian dan digunakan dengan cara menalinya (Al-

'Asfur, 2019). Perkembangan bentuk pemakaian *gutrah* dalam masyarakat teluk ini menggambarkan perspektif identitas budaya Hall (1990) bahwa identitas budaya tidak semerta-merta sebagai pemulihan warisan masa lalu, tetapi dinamis dan selalu dalam produksi. *Gutrah* sebagai warisan budaya tetap hidup di tengah masyarakat, tetapi terdapat perkembangan cara pemakaian yang menyesuaikan kondisi sosial budaya masyarakat teluk saat ini.

Setiap negara di Teluk Arab memiliki ciri khas gaya pemakaian *gutrah* yang bahkan dapat dikenali oleh orang asing (Al-Mulhim, 2013). Bagi orang-orang yang telah lama tinggal di teluk, mudah bagi mereka untuk membedakan dari negara Teluk Arab mana pemakainya berasal dari cara pemakaian *gutrah* (Al-Mulhim, 2013). Setiap suku, wilayah, maupun negara memiliki warna tradisionalnya masing-masing (ArabicOnline, 2017). Laki-laki di Arab Saudi lebih banyak mengenakan *gutrah* berwarna merah dan putih sedangkan laki-laki di negara teluk lain lebih banyak mengenakan *gutrah* putih (Al-Mulhim, 2013). Adapun laki-laki di Oman dan UEA banyak yang mengenakannya dengan gaya turban berbagai warna (Al-Mulhim, 2013).

Pemakaian *gutrah* yang dapat menunjukkan asal wilayah pemakainya ini menunjukkan sejalan dengan pernyataan Hall (1990) bahwa identitas budaya selalu dikonstruksi di dalam representasi. Dalam hal ini, konstruksi identitas budaya dilakukan melalui bagaimana seseorang merepresentasikan dirinya di tengah masyarakat. Melalui pemakaian *gutrah* oleh laki-laki di Teluk Arab, *gutrah* berperan sebagai 'bahasa' representasi untuk mengonstruksi identitas budaya masyarakat Teluk Arab. Saat ini, banyak penduduk di Arab Saudi dan Arab secara umum merasa bangga dalam mempertahankan aturan berpakaian mereka yang bersejarah (Khan, 2015). *Gutrah* kemudian juga menjadi bagian penting dari budaya Arab yang menghubungkan laki-laki dengan tradisi dan adat istiadat negara asalnya (Commisceo-Global, t.t.).

'Iqāl

Jenis pakaian tradisional laki-laki kedua yang ditemukan dalam novel adalah '*iqāl*', yaitu ikat kepala yang biasa dipakai oleh laki-laki di Teluk Arab. '*Iqāl*' merupakan sebuah lingkaran ganda yang terbuat dari tali-tali berwarna hitam, putih, atau coklat yang dipelintir, dengan kedua tali tersebut dipisahkan oleh sebuah tali lain berbahan wol berwarna atau emas (KGO, t.t.). '*Iqāl*' dipakai di atas *gutrah* untuk menjaga *gutrah* (Donica, 2021). '*Iqāl*' berfungsi sebagai penahan agar *gutrah* tidak tertiuap angin atau jatuh

(Commisceo-Global, t.t.). Dapat dikatakan jika *'iqāl* berfungsi untuk menjaga keseimbangan *gutrah* di atas kepala.

Gambar 2. *'Iqāl*
(Mihyar, t.t.)



'Iqāl memiliki sejarah sebagai ikat kepala unta, yaitu tali yang digunakan untuk mengikat unta agar tidak berkeliaran di padang penggembala (Darwisy, 2023). Orang-orang Arab di masa lalu akan mengikat untanya jika ingin beristirahat dan bersantai saat dalam perjalanan bersama untanya (Al-Ahsa & Al-Hussein, 2017). Lalu, mereka akan meletakkan tali tersebut di atas *gutrah* yang mereka pakai ketika ingin melanjutkan perjalanan. Bentuk tali pengikat unta tersebut menyerupai *'iqāl* saat ini (Alarabiya.net & Al-Qurashi, 2021). Pendapat lain mengatakan jika tali yang diletakkan di atas kepala para penggembala zaman dahulu adalah tali yang dipakai sebagai cambuk guna mendorong hewan berjalan (Al-Ahsa & Al-Hussein, 2017). *'Iqāl* pertama kali muncul dalam bentuknya sekarang pada abad ke-18 Masehi di Arab Utara lalu menyebar dari pusat dan utara Jazirah Arab ke berbagai negara Arab, termasuk Irak, Ahwaz, Syams, Yordania, dan Semenanjung Sinai (Dubaizaman, t.t.).

Awalnya, *'iqāl* berwarna putih lalu berubah menjadi hitam yang dikaitkan dengan simbol kesedihan atas jatuhnya Andalusia (Darwisy, 2023). Jenis *'iqāl* beragam, di antaranya adalah *'iqāl muqaṣṣab* atau *syatfah*, yang disebut *muqaṣṣab* karena disulam dengan benang emas atau perak, terbuat dari bulu unta, dan dikenakan oleh para pangeran, raja, dan orang-orang terkemuka (Al-Zeer, 2016). Selain itu, juga terdapat *'iqāl* berwarna hitam yang umum dikenakan oleh masyarakat Teluk Arab selain Irak (juga tidak termasuk di negara Arab lain, yaitu Suriah, Yordania, dan Palestina) yang terbuat dari wol hitam dengan berbagai variasi ketebalan, kualitas, dan tambahan aksesorisnya (Dubaizaman, t.t.).

Dalam novel ditemukan ungkapan yang menyatakan jika tokohnya yang bernama Dakhil bin Asmar memakai *'iqāl* dan *gutrah* sejak usia muda (As-San'ūsī, 2019). Selain Dakhil, tokoh laki-laki yang bernama Syaikh Muhammad bersama dengan anak laki-laki yang menemaninya juga mengenakan *'iqāl* di kepalanya.

قال الشيخ لصبيه الأجير، لما لاح له سور المدينة الطيني أثناء مجيئهما من الصحراء، ثم عدل عقال

رأسه المائل، كيلا يتعرف أهل المدينة إلى القبيلة التي ينتميان إليها، في حين أبقى الصبي طلال عقاله
مائلا (As-San'ūsī, 2019:9).

*/Qāla asy-syaikhu li ṣabiyyihi al-ajīri, lammā lāḥa lahu sūru al-madīnati at-ṭīnī
aṣnā'a majī'ihimā min aṣ-ṣaḥrā'i, ṣumma 'addala 'iqāla ra'sihi al-mā'ili, kailā
yata'arrafa ahlu al-madīnati ilā al-qabīlati allatī yantamiyāni ilaiḥā, fī ḥīnin abqā
aṣ-ṣabiyyu ṭalāla 'iqālihi mā'ilan./*

‘Syaikh berkata kepada anak laki-laki pekerjanya, ketika nampak baginya tembok tanah liat kota ketika sesampainya mereka dari gurun, kemudian ia mengatur ikat kepalanya yang miring, agar penduduk kota tidak mengenali suku yang berhubungan dengannya, sementara anak laki-laki tersebut tetap mempertahankan ikatan kepalanya yang miring’.

Pada kutipan di atas diketahui bahwa Syaikh Muhammad sedang mengatur ‘*iqāl*-nya yang miring agar penduduk kota tidak mengenali dari mana suku ia berasal. Sebaliknya, seorang anak muda yang menemaninya memilih untuk tetap membiarkan ‘*iqāl*-nya miring. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad berusaha beradaptasi dengan budaya masyarakat kota yang ia datangi, sedangkan anak muda yang menemaninya yang tetap mempertahankan posisi ‘*iqāl*-nya yang miring menggambarkan keberanian untuk tetap menunjukkan identitas aslinya. Pada kesempatan lain, ketika memasuki kota, Syaikh Muhammad juga meluruskan ‘*iqāl*-nya yang miring untuk menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat kota (As-San'ūsī, 2019:119).

Tokoh lain yang mengenakan ‘*iqāl* adalah Dakhil bin Asmar yang berasal dari sebuah suku di gurun. Ia juga meluruskan ‘*iqāl*-nya yang miring saat akan memasuki kota. Dakhil bin Asmar meluruskan ‘*iqāl*-nya sebagai bentuk penyesuaian terhadap budaya di kota tersebut. Meskipun menerima jika harus mengubah cara pemakaian ‘*iqāl*-nya, pada awalnya Dakhil bin Asmar merasa berat jika harus mengubah kebiasaannya dalam memakai ‘*iqāl* (As-San'ūsī, 2019:19). Penyesuaian cara pemakaian ‘*iqāl* juga menjadi salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Dakhil bin Asmar ketika dia datang ke lingkungan baru. Selain mengganti namanya dengan nama baru dan menggunakan dialek campuran seperti warga kota yang dia datangi, Dakhil juga menyesuaikan pemakaian ‘*iqāl*-nya yang sebelumnya miring menjadi lurus (As-San'ūsī, 2019:23). Bentuk adaptasi ini dia lakukan agar orang-orang tidak mengetahui dari wilayah mana dia berasal. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan meluruskan ‘*iqāl* bukan hanya sekadar merubah bentuk gaya berpakaian. Namun, juga merupakan sebuah gambaran dilema yang dialami oleh tokoh, antara mempertahankan identitasnya sebagai

anggota sebuah suku atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Pada kesempatan lain, tokoh Salihah juga pernah mengatakan jika dia menyukai segala hal tentang Dakhil bin Asmar kecuali sifat Dakhil yang pendiam dan kebiasaan pemakaian *'iqāl*-nya yang miring (As-San'ūsī, 2019:49). Salihah juga pernah memperingatkan Dakhil bin Asmar tentang pemakaian *'iqāl*-nya yang miring sambil tertawa (As-San'ūsī, 2019:76). Pada kesempatan lain, ketika Salihah dan Dakhil bin Asmar bertemu, Dakhil bin Asmar segera memperbaiki *'iqāl*-nya yang miring ketika tahu bahwa Salihah sedang berjalan mendekatinya ia tahu bahwa Salihah tidak suka melihat Dakhil bin Asmar memakai *'iqāl* yang miring (As-San'ūsī, 2019:100).

Dalam masyarakat, cara seseorang memakai *'iqāl* memiliki makna masing-masing. Pemakaian *'iqāl* miring menandakan jika pemakainya sedang jatuh cinta (Alzawraa, t.t.). Tanda jika pemakainya sedang jatuh cinta ini, sesuai dengan yang diceritakan dalam novel bahwa Dakhil bin Asmar yang kerap memakai *'iqāl* miring sedang jatuh cinta kepada Salihah. Tidak hanya sebagai tanda pemakainya sedang jatuh cinta, pemakaian *'iqāl* miring ini juga cukup dikenal sebagai cara berpakaian masyarakat yang tinggal di wilayah utara yang mayoritas berasal dari suku Shammar, Anza, dan Shararat (Al-Jazirah, 2021). Masing-masing suku memakai *'iqāl* dengan cara yang berbeda, ada yang miring ke kanan dan ada pula yang miring ke kiri (Al-Jazirah, 2021). Pemakaian *'iqāl* miring yang berbeda ini juga menjadi tanda yang membedakan kesatria suatu suku dengan suku lainnya (Al-Jazirah, 2021). Kebiasaan pemakaian *'iqāl* miring menjadi kebiasaan bagi suku mana pun karena asal-usulnya yang terhormat sebagai kesatria dari suatu suku atau nenek moyangnya merupakan seorang ksatria tersebut (Al-Jazirah, 2021). Sampai sekarang, pemakaian *'iqāl* miring masih kerap dijumpai sebagai ekspresi dari kesombongan, kejantanan, dan kesatria (Al-Jazirah, 2021).

Selain itu, cara pemakaian *'iqāl* seseorang memiliki adat istiadat dan menjadi media bagi seseorang dalam mengekspresikan suasana hatinya (Al-Jazirah, 2021). Seseorang akan melepaskan *'iqāl*-nya ketika orang yang dekat dan dia sayangi meninggal dunia. Dia akan memakainya lagi ketika bepergian (Al-Jazirah, 2021). Selain itu, seseorang juga akan melepaskan *'iqāl*-nya di tengah majlis umum ketika merasa harga dirinya terluka dan akan memakainya lagi sampai harga dirinya dipulihkan (Al-Jazirah, 2021). Seorang laki-laki juga memakai *'iqāl* di belakang kepala yang menandakan bahwa ia sedang dalam kesusahan atau bangkrut (Alzawraa, t.t.). Adapun orang yang memakai *'iqāl* dengan rapi

di tengah kepalanya diartikan bahwa ia pemilik usaha yang banyak berkegiatan sehingga memakai 'iqāl tepat di tengah agar tidak jatuh (Al-Zaidi, 2021).

Dari uraian di atas menunjukkan cara pemakaian 'iqāl, tidak hanya berkaitan dengan mode semata, tetapi juga menjadi bentuk identitas budaya suatu masyarakat. Sejalan dengan pandangan Hall (1990) bahwa identitas budaya dapat dikonstruksi, salah satunya dengan representasi, tokoh novel dan masyarakat teluk mengonstruksi identitas budaya mereka dengan 'iqāl yang mereka kenakan. Cara pemakaian 'iqāl oleh tokoh dalam novel dan masyarakat teluk dapat merepresentasikan suasana hati mereka dan dari wilayah mana mereka berasal. Oleh karena itu, cara pemakaian 'iqāl ini menunjukkan bahwa 'iqāl juga berfungsi untuk mengonstruksi identitas budaya Teluk Arab.

Thobe (Šaub)

Thobe atau *šaub* merupakan jenis pakaian tradisional laki-laki Teluk Arab ketiga yang ditemukan dalam novel ini. *Thobe* atau *thoub* adalah jubah yang panjangnya sampai mata kaki yang sebagian besar terbuat dari katun (Hilitehomes, t.t.). Jubah ini berukuran lebar dengan lengan panjang dan memiliki potongan kerah yang berbeentuk oval dan lebar (KGO, t.t.). Artefak tertua *thobe* berasal dari Mesopotamia kuno yang telah berkembang dari segi desain dan bahannya seiring berkembangnya zaman dan dipengaruhi oleh berbagai budaya, termasuk Persia dan Ottoman (Sunaan, 2024). Kini, *thobe* diadopsi secara luas, termasuk dalam budaya Islam karena kesopanan dan kenyamanannya, serta memiliki makna religius karena sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang kesopanan dalam berpakaian (Sunaan, 2024). *Thobe* banyak dikenakan di beberapa negara di Timur Tengah dan Afrika Utara, termasuk Yordania dan negara-negara di wilayah Teluk Arab, seperti Arab Saudi, UEA, Oman, dan Qatar (Anfishi, 2023).

Gambar 3. *Thobe*
(SaudiArabesque, 2016)



Thobe menjadi bagian penting dari kehidupan laki-laki di Teluk Arab. Mereka memakai *thobe* dalam berbagai kegiatan, termasuk pada acara resmi, seperti rapat dan dalam kegiatan lainnya (Hilitehomes, t.t.). Pentingnya *thobe* juga turut digambarkan melalui novel *Nāqatu Ṣāliḥah*. Ditemukan dalam novel, tokoh laki-laki bernama Syaikh Muhammad memakai *thobe* atau jubah ketika melakukan perjalanan dagang dari gurun ke kota.

يتربع الشيخ محمد بثوبه تراي اللون على الأرض المتربة بين بضائعه وجماله، يديني إليه نعليه النجديين
المغبرين، يدسهما أسفل فخذه (As-San'ūsī, 2019:11).

/Yatarabba 'u asy-syaikhu Muḥammadun bi ṣaubihi turābiyyu al-launi 'alā al-arḍi al-mutribati baina baḍā' i 'ihi wa jimālihi, yudnī ilaihi na 'laihi an-najdiyyaini al-mugabbaraini, yadussuhumā asfala fakhzihi./

‘Syaikh Muhammad duduk dengan pakaiannya yang berdebu di atas tanah yang berwarna seperti warna debu di antara barang-barang dan unta-untanya, dia menurunkan sandal najdinya yang berdebu lalu menyisipkannya di bawah pahanya.’

Data di atas menunjukkan bahwa *thobe* dipakai dalam berbagai kegiatan sehari-hari oleh laki-laki Teluk Arab, termasuk saat berdagang sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad di dalam novel. Bentuk cara pemakaian *thobe* sekilas terlihat sama di semua negara teluk. Akan tetapi, sebenarnya, setiap negara di Teluk Arab memiliki sebutan dan ciri khas *thobe* masing-masing. Di Oman, *thobe* dikenal dengan nama *dishdasha*, yaitu pakaian panjang berlengan panjang tanpa kerah dengan desain berbentuk *a-line* yang melebar ke bawah dari badan hingga mencapai pergelangan kaki (Martinez, 2017). *Thobe* di Oman memiliki model yang serupa dengan *thobe* di UEA dengan model tanpa kerah dan memiliki ciri khas adanya hiasan tali atau rumbai (*tassel*) yang dekoratif di bagian leher yang tergantung di tengah garis leher pada *thobe* UEA dan di sisi garis leher untuk model di Oman (Al-Aniq, 2023). Kedua jenis *thobe* ini umumnya tidak memiliki saku di bagian depan yang memberikan tampilan rapi dan minimalis (Al-Aniq, 2023). Di UEA, *thobe* juga dikenal dengan *kandura* dan kerap berwarna putih yang mencerminkan simbol kebanggaan nasional (Mylittlejubba, 2024).

Di negara teluk lain, yaitu di Kuwait, *thobe* biasa disebut dengan *dishdasha* (Al Mulla & Javed, 2020). *Dishdasha* menggunakan kerah satu kancing dan potongan ramping (Steve, t.t.). Warna *dishdasha* biasanya berubah menyesuaikan musim, seperti

pada musim panas, laki-laki di Kuwait akan mengenakan warna-warna lebih terang untuk menghindari panas dan mereka memilih warna-warna lebih gelap, seperti abu-abu dan coklat ketika musim dingin (Al Mulla & Javed, 2020). Di Bahrain dan Arab Saudi, *thobe* berbentuk menyerupai gaya kemeja laki-laki di negara Barat dengan kancing di bagian dada, kerah yang kaku, dan potongan yang pas di bagian badan atas dan memanjang lurus hingga ke pergelangan kaki (Martinez, 2017). *Thobe* di Saudi, biasanya cukup ketat dengan dua kerah atau tiga kancing, lengan bajunya pendek, dan perlu kancing manset (Steve, t.t.). Adapun di Bahrain terdapat detail kecil yang khas pada kantong sampingnya (Al Mulla & Javed, 2020). Di Qatar, *thobe* juga dikenal dengan *thobe* yang diproduksi menggunakan bahan mengkilap dan memiliki kancing di bagian depan dengan saku di bagian samping (Al Mulla & Javed, 2020). *Thobe* Qatar juga memiliki hiasan *tassel* atau rumbai yang kaku (Steve, t.t.).

Gambar 4. Beberapa model *thobe* di negara Teluk Arab
(Danni B., t.t.)



Pemakaian *thobe* di negara-negara teluk tidak hanya sebagai bentuk kebanggaan terhadap budaya, melainkan juga dapat mengidentifikasi asal budaya pemakaiannya. Bahkan, pemakaian *thobe* tidak hanya dapat mengidentifikasi masyarakat teluk di tengah masyarakat lain di dunia, tetapi juga dapat mengidentifikasi asal negara pemakainya di antara negara-negara teluk itu sendiri. Oleh karena itu, pemakaian *thobe* yang dapat menunjukkan identitas budaya asal suatu masyarakat ini sejalan dengan perspektif Hall (1990) bahwa identitas budaya selalu dikonstruksi di dalam representasi. Adapun pakaian merupakan salah satu bahasa representasi identitas budaya (Hall, 1997). Pemakaian *thobe* oleh masyarakat Teluk Arab merupakan salah satu ‘bahasa’ yang dipilih oleh masyarakat Teluk Arab untuk merepresentasikan dan menunjukkan identitas budaya asal mereka. Oleh karena itu, *thobe* turut berfungsi untuk mengonstruksi identitas budaya masyarakat Teluk Arab.

Sandal Najdi

Jenis pakaian tradisional laki-laki Teluk Arab keempat yang digambarkan dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah* adalah sandal Najdi atau *an-ni ‘āl an-najdiyyah*. Istilah Najdi yang

berarti dataran tinggi merujuk pada sebuah wilayah dataran tinggi yang saat ini merupakan wilayah tengah Arab Saudi yang didirikan pada tahun 1933 (AlOboudi, 2015). Najd memiliki luas sekitar 700.000 km² yang saat ini merupakan lokasi dari tiga provinsi utama, yaitu Riyadh (ibu kota Kerajaan Arab Saudi saat ini), Qassim, dan Hayil (AlOboudi, 2015). Wilayah ini tidak hanya berupa padang pasir, melainkan juga terdiri dari kota-kota dan desa-desa berupa oasis subur yang dihuni oleh penduduk (AlOboudi, 2015). Kondisi geografis ini menjadi salah satu faktor yang membuat Najd selalu dihuni sepanjang waktu sehingga berpengaruh terhadap penyebaran penduduk di wilayah tersebut, terjaganya keunikan budaya, serta cukup mandiri secara ekonomi maupun kehidupan (AlOboudi, 2015).

Sandal Najdi disebut juga dengan sandal Zubairi atau *an-ni 'āl az-zubairyyah* oleh masyarakat Najd dan Kuwait (Al-'Asfur, t.t.). Sandal ini terbuat dari bahan kulit alami, yaitu kulit unta, sapi, dan domba dengan kulit unta biasanya digunakan sebagai alas sol sandal karena keawetannya (Al-Khatib, 2017). Sandal kulit memiliki tempat penting bagi laki-laki di seluruh wilayah Teluk Arab, termasuk dalam pakaian tradisional Emirat, yang mencerminkan perpaduan antara tradisi dan keterampilan tangan yang khas (Grilec dkk., 2024). Meskipun terlihat besar, sandal ini cukup nyaman dan dapat dikenakan sepanjang tahun karena iklim di Arab utamanya wilayah Arab Saudi yang mendukung (SaudiArabesque, 2016).

Gambar 5. Sandal Najdi
(Mashmoom, 2011)



Sandal Najdi juga ditemukan dalam novel *Nāqatu Ṣāliḥah*, yaitu ketika tokoh yang bernama Syaikh Muhammad memakai sandal Najdi dalam perjalanan dari gurun ke kota.

يتربع الشيخ محمد بثوبه ترايّي اللون على الأرض المتربة بين بضائعه وجماله، يديني إليه النجديين
المغبرين، يدسّهما أسفل فخذيه (As-San'ūsī, 2019:11).

/Yatarabba 'u asy-syaikhu Muḥammadun bi ṣaubihi turābiyyu al-launi 'alā al-arḍi al-mutribati baina baḍā'i 'ihi wa jimālihi, yudnī ilaihi na 'laihi an-najdiyaini al-mugabbaraini, yadussuhumā asfala fakhzihi./

‘Syaiikh Muhammad duduk dengan pakaiannya yang berdebu di atas tanah yang berdebu di antara barang-barang dan unta-untanya, dia menurunkan sandal najdinya yang berdebu lalu menyisipkannya di bawah pahanya.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Syaikh Muhammad sedang duduk mengenakan pakaian khas, yaitu jubah berwarna tanah dan sandal Najdi yang berdebu. Pemakaian sandal Najdi oleh tokoh dalam novel yang berlatar di wilayah Kuwait pada sekitar awal abad ke-20 ini menggambarkan bahwa alas kaki tersebut tidak hanya digunakan sebagai bagian dari pakaian seseorang, tetapi juga menggambarkan kebiasaan berpakaian masyarakat di wilayah tersebut, utamanya pada masa tersebut. Pemakaian sandal Najdi ini menunjukkan bahwa masyarakat Teluk Arab, khususnya Kuwait yang tinggal di wilayah gurun, secara historis memakai sandal Najdi sebagai bagian dari pakaian sehari-hari mereka.

Sandal Najdi dikenal sebagai salah satu jenis alas kaki tertua di Teluk Arab (Al-Khatib, 2017). Sandal Najdi tetap berusaha mempertahankan asal usul tradisi sambil terbuka dengan sentuhan modern agar sesuai dengan selera kontemporer (Mashii, 2024). Pemakaian sandal Najdi oleh masyarakat teluk dengan tetap mempertahankan tradisi sambil tetap terbuka dengan perkembangan zaman menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Teluk Arab selalu dalam konstruksi, yaitu melalui narasi sejarah. Hal ini sejalan dengan perspektif Hall (1990) bahwa identitas budaya tidak hanya sekadar pemulihan warisan murni masa lalu dan tidak dapat berubah, melainkan dapat dikonstruksi melalui narasi sejarah, budaya, kekuasaan, termasuk representasi.

Selain itu, Najdi, yang merujuk pada wilayah Najd yang saat ini adalah wilayah di Arab Saudi, menunjukkan bahwa sandal ini merupakan salah satu bentuk warisan budaya Teluk Arab. Penggunaan kulit, seperti *al-zurbul* yang dipadukan dengan kaus kaki wol dan kaus kaki impor yang terbuat dari sutra, wol, katun atau katun yang diproses khusus, menunjukkan pendekatan masyarakat teluk dalam melindungi kaki dari panasnya tanah dan pasir (Grilec dkk., 2024). Pemakaian sandal ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Teluk Arab yang terbentuk dari tradisi, lingkungan geografis, dan warisan leluhur yang sejalan dengan pernyataan Hall (1990) bahwa identitas budaya selalu dikonstruksi di dalam representasi. Melalui pemakaian sandal Najdi oleh tokoh dalam novel dan masyarakat teluk ini menunjukkan bahwa identitas budaya Teluk Arab dikonstruksi melalui representasi berupa pakaian yang dipakai.

Konstruksi Identitas Budaya Teluk Arab melalui Praktik Berpakaian Masyarakat

Pemakaian *gutrah*, *'iqāl*, *thobe*, dan sandal Najdi merupakan salah satu bentuk pembentukan identitas budaya masyarakat Teluk Arab. Saat ini, pemakaian pakaian tradisional, termasuk *gutrah* telah menjadi sebuah *'historical dress code'* atau aturan berpakaian bersejarah yang dengan bangga dipertahankan oleh orang-orang Arab (Khan, 2015). Pemakaian *'iqāl* juga menjadi ciri khas, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Banyak pemuda yang menganggap pemakaian *'iqāl* sebagai bagian dari simbol identitas dan cara untuk melestarikan tradisi nenek moyang (Al-Zaidi, 2021). Praktik berpakaian tradisional di tengah masyarakat yang beragam di Teluk Arab ini sejalan dengan perspektif Hall (1997) bahwa identitas budaya dapat dikonstruksi melalui representasi menggunakan bahasa, termasuk praktik berpakaian. Oleh karena itu, pemakaian *thobe* bersama dengan *gutrah* dan *'iqāl*, serta sandal Najdi merupakan salah satu cara bagi masyarakat Teluk Arab untuk mengonstruksi identitas budaya mereka.

Bagi masyarakat di wilayah Teluk Arab, pemakaian pakaian nasional memiliki arti yang jauh lebih penting dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di negara-negara Arab lainnya (Martinez, 2017). Hal ini dilakukan karena setelah penemuan minyak di wilayah ini dan kemerdekaan dari Inggris, dibutuhkan tenaga kerja asing untuk menangani berbagai tugas guna memanfaatkan pendapatan dari minyak guna membangun dan memodernisasi negara-negara baru tersebut (Puri-Mirza, 2024). Akibat kondisi tersebut dan pembentukan GCC, orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai penduduk asli Teluk Arab mulai melakukan reorientasi budaya dengan meninggalkan pakaian barat dan mengadopsi pakaian nasional (Martinez, 2017). Pemakaian pakaian tradisional ini menjadi salah satu cara bagi masyarakat Teluk Arab dalam mempertegas identitas budaya mereka dan sebagai upaya untuk membedakan diri dari banyaknya para pendatang di wilayah tersebut.

Praktik berpakaian tradisional juga didukung oleh kebijakan pemerintah di Teluk Arab. Di antara pemerintah tersebut adalah pemerintah Arab Saudi yang mewajibkan para pegawai pemerintah untuk berpakaian tradisional sebagai kebanggaan terhadap identitas negara (Al Amir, 2024). Pegawai laki-laki diwajibkan memakai pakaian tradisional, seperti *thobe*, *gutrah*, dan *'iqāl* saat bekerja kecuali bagi profesi-profesi tertentu yang membutuhkan pakaian khusus, seperti dokter, insinyur, dan tenaga kesehatan (Al Amir, 2024). Pemerintah juga menekankan pentingnya berpakaian sopan dan sesuai dengan

nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat, terutama dalam konteks tugas resmi atau situasi formal (Al Amir, 2024).

Pemerintah Qatar juga menerapkan aturan serupa. Melalui Surat Edaran No.13 tahun 2024 yang dikeluarkan oleh *Qatar's Minister of State for Cabinet Affairs*, sebagaimana dilaporkan oleh *The Peninsula*, pegawai di berbagai kementerian, lembaga pemerintah, dan badan publik selama jam kerja dan acara resmi, laki-laki wajib memakai pakaian tradisional, yaitu *thobe*, *gutrah*, dan *'iqāl* dengan warna sesuai waktu yang telah ditentukan (HRKnewsbureau, 2024). Adapun bagi pegawai non-Qatar harus memakai setelan jas formal berwarna gelap lengkap dengan kemeja dan dasi yang serasi (HRKnewsbureau, 2024). Untuk pegawai perempuan Qatar harus mengenakan pakaian tradisional Qatar, seperti abaya dan penutup kepala, serta bagi pegawai perempuan non-Qatar harus mengenakan setelan kerja wanita yang sesuai dengan lingkungan kerja dengan batasan untuk tidak memakai pakaian yang pendek, ketat, berwarna cerah, dan riasan yang dianggap tidak pantas (HRKnewsbureau, 2024). Penerapan aturan berpakaian tradisional melalui kebijakan pemerintah ini turut menunjukkan bahwa identitas budaya Teluk Arab juga dikonstruksi melalui relasi kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (1990) bahwa identitas budaya juga dapat dikonstruksi melalui relasi kekuasaan. Sebagai pihak yang berkuasa, pemerintah membuat kebijakan aturan berpakaian tradisional sebagai upaya mengonstruksi identitas budaya masyarakat.

Pakaian sebagai salah satu bentuk identitas budaya suatu bangsa dikuatkan oleh Al-Qasimi (2010) yang menyatakan bahwa pakaian merupakan bagian dari inti budaya nasional yang berakar pada tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pakaian nasional atau tradisional tersebut berperan penting sebagai penanda identitas budaya suatu bangsa kaitannya dalam menghadapi 'dunia material modern' (Al-Qasimi, 2010). Selain itu, dalam menghadapi dunia modern dan globalisasi, pakaian juga berfungsi sebagai alat pertukaran budaya di tengah arus globalisasi yang terjadi (Tiwari, 2023). Di tengah modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang di Teluk Arab, praktik berpakaian tradisional menjadi salah satu cara bagi masyarakat Teluk Arab untuk mempertahankan jati diri dan membentuk identitas budaya mereka.

KESIMPULAN

Novel *Nāqatu Ṣāliḥah* karya Sa'ūd as-San'ūsī merupakan salah satu karya sastra

modern Teluk Arab yang di dalamnya menggambarkan identitas budaya Teluk Arab berupa pakaian tradisional tokoh laki-lakinya. Dalam novel tersebut, ditemukan empat jenis pakaian tradisional laki-laki Teluk Arab, yaitu *gutrah*, *'iqāl*, *thobe*, dan sandal Najdi. Keempat pakaian tradisional tersebut berperan sebagai bahasa representasi untuk mengonstruksi identitas budaya Teluk Arab. Pemakaian pakaian tradisional oleh laki-laki Teluk Arab ini tidak hanya semata-mata sebagai proses pemulihan asal-usul budaya, tetapi juga berperan sebagai pembentuk identitas budaya masyarakat Teluk Arab. Pakaian tradisional sekaligus model pemakaiannya dapat menunjukkan asal wilayah, bahkan suasana hati pemakaiannya.

Praktik berpakaian tradisional masyarakat turut berperan dalam mengonstruksi identitas budaya Teluk Arab saat ini. Praktik berpakaian tradisional berperan sebagai bahasa representasi untuk mengonstruksi identitas budaya Teluk Arab. Bagi masyarakat Teluk Arab, praktik berpakaian untuk mengonstruksi identitas budaya menjadi lebih penting dibanding dengan negara-negara Arab lainnya. Hal ini disebabkan banyaknya tenaga kerja dari luar negara teluk yang datang ke Teluk Arab setelah ditemukannya minyak di wilayah tersebut. Peran pakaian sebagai pembentuk identitas budaya juga ditunjukkan melalui kebijakan pemerintah, seperti yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi dan Qatar. Pemerintah mewajibkan pemakaian pakaian tradisional pada kegiatan tertentu sebagai upaya untuk menunjukkan dan menjaga identitas budaya Teluk Arab. Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, pakaian tradisional memainkan peran penting, tidak hanya untuk memperkuat kebanggaan nasional dan menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang membedakan masyarakat Teluk Arab dengan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amir, K. (2024). *Saudi government mandates national dress for civil servants to showcase national identity*. Gulf News: Latest UAE News, Dubai News, Business, Travel News, Dubai Gold Rate, Prayer Time, Cinema. <https://gulfnews.com/world/gulf/saudi/saudi-government-mandates-national-dress-for-civil-servants-to-showcase-national-identity-1.102371369>
- Al Mulla, Y., & Javed, N. (2020). *Gulf: What differentiates the Dishdasha from the Kandora?* Gulf News: Latest UAE News, Dubai News, Business, Travel News, Dubai Gold Rate, Prayer Time, Cinema. <https://gulfnews.com/photos/lifestyle-photos/gulf-what-differentiates-the-dishdasha-from-the-kandora->

[1.1601284787970](#)

- Al-Ahsa, & Al-Hussein, I. (2017). *Mā Lā Ta'rifuhu 'an Tārīkhi "al- 'Iqāl" 'inda al- 'Arab*. alarabiya. <https://www.alarabiya.net/saudi-today/2017/01/31/-عن-تاريخ-العقال-عند-العرب>
- Al-Aniq. (2023). Beginner Guide: Explaining the different types of Thobe. Al-Aniq Thobes. <https://al-aniq.com/thobe-types/>
- Alarabiya.net, & Al-Qurashi, H. (2021). *Yarji 'u Tārīkhu Qabla 90 'Āman Hāzihi Qiṣṣatu Bidāyati Istikhdāmi "Iqāl."* alarabiya. <https://www.alarabiya.net/saudi-today/2021/05/10/-العقال-زينة-الرجل-السعودي-وهذا-قصة-بداية-استخدامه>
- Al-'Asfur, S. M. (t.t.). *Al-Kharrāz..ḥirfatu fī Al-Kuwait Qadīman*. Jarīdatu al-Qabas. Diambil 3 Januari 2025, dari <https://www.alqabas.com/article/5862614--الخراز-حرفة-في-الكويت-قديم>
- Al-'Asfur, S. M. (2019). *Darīsyah Turāsiyah Libāasu ar-Rajuli al-Kuwaitiyyi Qadīman*. Jarīdatu al-Qabas. <https://www.alqabas.com/article/5697588--دریشه-تراثیه-لباس-الرجل-الكويتي-قديم>
- Al-Jazirah. (2021). *Mailatu Al-'Iqāl..At-Tārīkh Yufassir*. Al-Jazirah. <https://www.al-jazirah.com/2021/20210528/rl2.htm>
- Al-Khatib, A. (2017, Oktober 24). *Šinā'atu "an-Ni'āl az-Zibairi": Syagaf wa Aṣālat wa Fann*. Al-'Arabiy Al-Jadid. <https://www.alaraby.co.uk/-شغف-النعال-الزيبيري-وأصالة-وفن>
- Al-Khawlī, K. (2021). *Asy-Syakhṣiyyatu wa Dalālātuhā fī Riwāyati "Nāqatu Ṣāliḥah" li ar-Riwā'iyyi Sa'ūd as-San'ūsī. Ḥauliyātu Adāb 'Ainu Syams*, 49(4), 462–491. <https://doi.org/10.21608/aafu.2021.196294>
- Al-Mulhim, A. (2013). *Ghutrah—Who designed it?* Arab News. <https://www.arabnews.com/news/460492>
- AlOboudi, S. M. (2015). Najd, the Heart of Arabia. *Arab Studies Quarterly*, 37(3). <https://doi.org/10.13169/arabstudquar.37.3.0282>
- Al-Qasimi, N. (2010). Immodest Modesty. *Journal of Middle East Women's Studies*, 6(1), 46–74. <https://doi.org/10.2979/MEW.2010.6.1.46>
- Al-Zaidi, M. (2021). *Ma 'a Tazāyud Al-Lujū' li Al-'Asyīrah Liḥalli Al-Masyākil.. Šinā'ātu Al-'Iqāl Tasyhad Inti'āsyān Kabīran fī Al-'Irāq*. Aljazeera.net. <https://www.aljazeera.net/lifestyle/2021/3/17/-صناعة-العقال-تنتعش-في-العراق-على-وقع>
- Alzawraa. (t.t.). *As'ilah Syā'i'ah Ḥaula Al-'Iqāl qad Takḥṭur bi Bālika!* Jaridah Alzawra Al-'Iraqiyah. Diambil 3 Januari 2025, dari <https://alzawraapaper.com/content.php?id=356131#:~:text=20%والإفلاس,20%الضيق,20%سبب,20%لبس,20%العقال,20%مائل,يعاني,20%من,20%ما>
- Al-Zeer, H. (2016). *"Al-'Iqāl" Tāj Al-Khalīj.. Yaḥkī Qiṣṣat Tāarīkh wa Huwīyah*. Al-Khaleej Online. <https://khaleej.online/XEm9nq>
- Anfishi, A. (2023). *The Cultural Significance and Global Influence of Thobes*. Newarabia. <https://newarabia.co.uk/blogs/news/the-cultural-significance-and-global-influence-of-thobes>

- Apriyani, T. (2020). Identitas Budaya Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang. *MIMESIS*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1534>
- ArabicOnline. (2017). What Arab men wear on their heads. *ARABIC ONLINE*. <https://arabiconline.eu/arab-men-wear-heads/>
- As-San'ūsī, S. (2019). *Nāqatu Ṣāliḥah*. Arab Scientific Publishers, Inc. S.A.L.
- Azizah, A. N. (2022). *Kebudayaan Masyarakat Gurun Arab dalam Novel Nāqatu Ṣāliḥah Karya Sa'ūd As-San'ūsī: Analisis Sosiologi Sastra* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Commisceo-Global. (t.t.). *Why Do Middle Eastern Men Wear a Chequered Headdress?* Commisceo Global Consulting Ltd. Diambil 3 Januari 2025, dari <https://www.commisceo-global.com/blog/middle-east-men-wear-chequered-head-dress>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Terjemahan dari Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition. Sage Publication, Inc. 2014.). Pustaka Pelajar.
- Danni B. (t.t.). *Dubai Traditional dress; 10 basics of Emirati clothes*. Danni in the Dessert. Diambil 4 Januari 2025, dari <https://dannibindubai.com/emirati-clothes-traditional-dress-of-uae-and-dubai/>
- Darwisy, A.-R. F. (2023). *Al-'Iqāl Waqār wa Tārīkh Ṭawīl min al-Ḥikāyāt*. Al-Watan. <https://wti.sa/a/1121863>
- Davis, F. (1992). *Fashion, Culture, and Identity*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226167954.001.0001>
- Donica, J. (2021). Head Coverings, Arab Identity, and New Materialism. Dalam I. Baird & H. Yağcıoğlu (Ed.), *All Things Arabia* (hlm. 163–176). Brill. <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv1sr6hx9.15>
- Dubaizaman. (t.t.). *Aṣlu wa Tārīkh al-'Iqāl*. Dubai Zaman دبي زمان. Diambil 3 Januari 2025, dari <https://www.dubaizaman.ae/content/dubaizaman/ar-ae/programs/159/31712.html>
- Grilec, A., Simoncic, K. N., & Al Sabah, M. (2024). Crafting Tradition and Innovation: Gulf Sandals. *Koža & Obuća*, 72(4), 12–15. <https://doi.org/10.34187/ko.72.4.3>
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. Dalam J. Rutherford (Ed.), *Identity, Community, Culture, Difference*. Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1997). The Work of Representation. Dalam S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*. Sage Publications Ltd.
- Hikmahboutique. (2024). *Understanding The Keffiyeh, The Shemagh And The Ghutra*. Hikmah Boutique. <https://hikmahboutique.com.au/blogs/useful-articles/understanding-the-keffiyeh-the-shemagh-and-the-ghutra>
- Hilitehomes. (t.t.). *Dress Code for Men and Women in Kuwait*. Hilite Homes. Diambil 3 Januari 2025, dari <https://www.hilitehomes.com/real-estate-blog-in-kuwait/dress-code-for-men-and-women-in-kuwait>

- HRKnewsbureau. (2024). *Qatar issues new dress code for government employees*. HRKatha. <https://www.hrkatha.com/global-hr-news/qatar-issues-new-dress-code-for-government-employees/>
- KGO. (t.t.). *Kuwait Government Online Customs And Traditions In Kuwait*. Kuwait Government Online. State of Kuwait. Diambil 3 Januari 2025, dari <https://e.gov.kw/sites/kgoenglish/Pages/Visitors/AboutKuwait/CultureAndHeritageCustomsAndTraditions.aspx>
- Khan, G. A. (2015). *Not just a checkered scarf*. Arab News. <https://www.arabnews.com/fashion/news/769871>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (ed. rev). Rineka Cipta.
- Kuna. (2013). *KUNA : Kuwaitis still use “Ghutra” to protect from dust—Geography—06/06/2013*. Kuwait News Agency (KUNA). <https://www.kuna.net.kw/ArticleDetails.aspx?id=2315436&language=en>
- KuwaitTimes. (2023). *Kuwait’s iconic symbols reflect its rich heritage—kuwaitTimes*. Kuwait Times. <https://kuwaittimes.com/article/7797/kuwait/other-news/kuwait-its-iconic-symbols-reflect-its-rich-heritage/>
- Martinez, A. (2017). *Omani Men’s National Dress: Displaying Personal Taste, Asserting National Identity*. *Ars Orientalis*, 47(20220203). <https://doi.org/10.3998/ars.13441566.0047.013>
- Mashii. (2024). *Choosing the Perfect Arabian Sandals*. Mashii. <https://www.mashii.com/en/blogs/sandals/choosing-perfect-arabian-sandals>
- Mashmoom. (2011, Maret 8). *Saudi Sandal*. An-Ni‘āl An-Najdiyyah. Mashmoom. <https://mashmoom.blogspot.com/2011/03/saudi-sandal.html>
- Mawati, A. (2023). *Al-Bī‘ah as-Šaqāfiyyah li-Syu‘ūb as-Šahrā` al-‘Arabiyyah fī al-Kuwait fī Riwayati “Nāqati Šālīḥah” li-Sa‘ūd as-San‘ūsī (Dirāsah al-Bī‘ah as-Šaqāfiyyah li-Julian H. Steward)* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mihyar. (t.t.). *‘Iqāl*. Mihyar. Diambil 5 Januari 2025, dari <https://mihyar.com/ar/igal-213447908>
- Mylittlejubba. (2024). *What is the Difference Between Thawb and Kandura? My Little Jubba*. <https://mylittlejubba.com/blogs/what-is-the-difference-between-thawb-and-kandura/what-is-the-difference-between-thawb-and-kandura>
- Ounass. (t.t.). *Buy Giorgio Armani White White Ghutra for Men Online | Ounass Kuwait*. Ounass. Diambil 5 Januari 2025, dari https://kuwait.ounass.com/shop-giorgio-armani-white-ghutra-for-men-209634259_26.html
- Partrick, N. (2009). *Nationalism in the Gulf States*.
- Puri-Mirza, A. (2024). *Topic: Foreign workforce in GCC*. Statista. <https://www.statista.com/topics/9850/foreign-workforce-in-gcc/>
- Qaraman, A. A. K. (2020). *Keffiyeh Scarf: History of the Original Keffiyeh | Rajaeen*. Rajaeen.Com. <https://rajaeen.com/blogs/palestinian-heritage/keffiyeh-scarf>
- SaudiArabesque. (2016). *Traditional urban men’s dress of Saudi Arabia*. Saudi Arabesque. <https://saudiarabesque.com/traditional-urban-men-s-dress-of-saudi>

[arabia/](#)

- Steve. (t.t.). 6 GCC Countries—6 different types of Thobes—Life in Saudi Arabia. lifeinsaudiarabia. Diambil 3 Januari 2025, dari https://lifeinsaudiarabia.net/residents-of-6-gcc-countries-wear-6/#google_vignette
- Sunaan. (2024). *The Perfect Thobe: A Comprehensive Guide for Men*. Sunaan. <https://sunaan.com/blogs/news/the-perfect-thobe-a-comprehensive-guide-for-men>
- Tiwari, S. (2023). *Role of Fashion in Globalization*. Imperium. <https://www.imperiumpublication.com/post/role-of-fashion-in-globalization>
- Wahyu Utami, G., Pujiati, H., & Astutiningsih, I. (2018). Gaya Berpakaian sebagai Representasi Identitas dalam Novel *The Hunger Games* Karya Suzanne Collins. *Publikasi Budaya*, 6(2), 130–139.
- Wang, B., & Yu, Z. (2014). The Gulf Regional Cooperation after the Cold War. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 8(1), 100–120. Al Amir, K. (2024, April 28). *Saudi government mandates national dress for civil servants to showcase national identity*. Gulf News: Latest UAE News, Dubai News, Business, Travel News, Dubai Gold Rate, Prayer Time, Cinema. <https://gulfnews.com/world/gulf/saudi/saudi-government-mandates-national-dress-for-civil-servants-to-showcase-national-identity-1.102371369>